

**ASPEK RELIGI DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA* KARYA DARWIS
TERE LIYE: KAJIAN SEMIOTIK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata 1 pada Jurusan
Pendidikan Bahasa Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Oleh:

ANNISA LARASATI
A310120127

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

**ASPEK RELIGI DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA* KARYA DARWIS
TERE LIYE: KAJIAN SEMIOTIK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

PUBLIKASI ILMIAH

Oleh:

**Annisa Larasati
A310120127**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in blue ink, consisting of a long horizontal stroke followed by a loop and several vertical strokes.

**Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum
NIP.19570830 198603 1 001**

**ASPEK RELIGI DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA* KARYA DARWIS
TERE LIYE: KAJIAN SEMIOTIK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA**

OLEH:

ANNISA LARASATI



A310120127

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada hari Rabu, 28 September 2016
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji

Susunan Dewan Penguji

1. Prof. Dr. Ali Imron Al-Ma'ruf, M.Hum
2. Drs. Adyana Sunanda, M.Pd
3. Drs. Zainal Arifin, M.Hum

()
()
()

Dekan,



Prof. Dr. Harun Joko Pravitno, M.Hum
NIP. 19650428 199303 100

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 29 Agustus 2016

Penulis



ANNISA LARASATI

A3101200127

ASPEK RELIGI DALAM NOVEL *HAFALAN SHALAT DELISA* KARYA DARWIS TERE LIYE: KAJIAN SEMIOTIK DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN SASTRA DI SMA

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan: (1) latar sosiokultural pengarang dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye; (2) keterjalinan antarunsur strukturalisme dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye; (3) aspek religi yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye; (4) implementasi hasil penelitian novel *Hafalan Shalat Delisa* sesuai kriteria bahan ajar sastra di SMA. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Data dalam penelitian ini berupa frasa, kalimat-kalimat, atau paragraf-paragraf yang mengandung aspek religi. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik pustaka. Teknis analisis data menggunakan metode pembacaan model semiotik meliputi pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) latar sosiokultural pengarang dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye; (2) unsur-unsur strukturalisme yakni tema dan fakta cerita yang meliputi alur, tokoh dan penokohan, latar memiliki keterjalinan yang erat dan padu; (3) aspek religi yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* yakni emosi keagamaan, sistem keyakinan, sistem upacara keagamaan, dan suatu umat yang menganut religi; (4) implementasi hasil penelitian novel *Hafalan Shalat Delisa* sesuai kriteria bahan ajar sastra di SMA.

Kata kunci: aspek religi, novel *Hafalan Shalat Delisa*, semiotik, pembelajaran sastra di SMA.

Abstract

The purpose of this study was to describe: (1) sociocultural background author of the novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye; (2) entanglement between elements of structuralism in novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye; (3) religious values using semiotic study of literature contained in the novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye; (4) to describe the implementation of the research results from novel *Hafalan Shalat Delisa* as materials criterion teach in high school. The research method using qualitative descriptive. The source of data in this research is the novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye. The forms of data in this study a phrases, sentences, or paragraph that contains religious values. The technique of collecting data used the preferences techniques. Data were analyze technique using the method of reading semiotic models that include reading *heuristik* and *hermeneutik*.

The results of indicate that: (1) sociocultural background of the author of the novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye; (2) the elements of structuralism and the fact that the theme of the story has a very strong entanglement and coheren; (3) religious values using semiotic studies contained in the novel *Hafalan Shalat Delisa* by Tere Liye; (4) implementation of research results from novel *Hafalan Shalat Delisa* as materials criterion teach in high school.

Keywords: religious values, novel *Hafalan Shalat Delisa*, semiotic, learning literature of high school.

1. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya imajinatif seseorang yang merupakan hasil pikiran dari pengarang untuk menghasilkan karya sastra tersebut. Di antara tiga genre karya sastra yakni puisi, fiksi, dan drama, karya fiksi novellah yang paling dominan. Hal itu terbukti dengan banyaknya novel yang terbit dan beredar serta menjadi konsumsi masyarakat modern Indonesia yang menggemari sastra terutama sejak dekade 1970-an. Oleh karena itu, menurut Teeuw (1989:169) novel dapat dikatakan sebagai genre sastra yang merajai fiksi Indonesia mutakhir.

Hafalan Shalat Delisa (2005), novel yang menjadi *best seller* dan sudah difilmkan ini mengambil *setting* tempat di salah satu daerah korban bencana tsunami Aceh yaitu Lhok Nga. Novel ini menceritakan tentang seorang gadis yang berumur enam tahun bernama Delisa yang sedang berusaha untuk menghafal bacaan shalat pada saat sebelum terjadinya gempa tsunami Aceh. Novel yang bertemakan religi karya Tere Liye ini juga dapat memberikan inspirasi atau contoh yang baik bagi pembaca, yakni ia bisa menghafal bacaan shalatnya dengan baik. Novel ini murni fiksi, tetapi Tere Liye dalam menciptakan novel tersebut terinspirasi dari kejadian bencana tsunami Aceh. Dari uraian tersebut, novel ini mengingatkan kita pada kejadian bencana alam sekitar kurang lebih 10 tahun yang lalu.

Tere Liye berhasil membawakan cerita tersebut dengan alur yang menarik. Hal ini bertujuan agar pembaca seolah-olah berada dalam cerita tersebut. Pengarang dalam membawakan cerita tersebut pun tetap mengetengahkan pada aspek spiritual, mengingat novel tersebut banyak memberikan nilai-nilai yang mengandung keagamaan atau fokusnya pada aspek religi. Pembaca tidak hanya mengambil nilai positifnya saja, tapi diharapkan bisa mengimplementasikannya dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak sekali nilai-nilai kehidupan yang bisa dijadikan contoh dalam cerita tersebut bagi pembaca. Ada beberapa masalah menarik yang menjadi fokus dalam penelitian ini yakni dimana gadis kecil sebagai tokoh utama telah mengajarkan kepada pembaca tentang arti kesabaran dalam menghadapi cobaan. Selain itu, novel tersebut juga menceritakan tentang gadis kecil yang ingin mempersembahkan shalat yang sempurna kepada-Nya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan: 1) latar sosiokultural pengarang yang ada dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye, 2) struktur yang membangun karya sastra dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye, 3) aspek-aspek religi yang terdapat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye, 4) implementasi hasil penelitian novel *Hafalan Shalat Delisa* sesuai kriteria bahan ajar di SMA.

Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme, semiotik, aspek religi, dan pembelajaran sastra. Analisis strukturalisme merupakan prioritas utama sebelum diterapkan analisis yang lain. Tanpa analisis strukturalisme tersebut, kebulatan makna yang digali dari karya sastra tersebut tidak dapat diungkap. Makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat ditangkap, dipahami sepenuhnya dan dinilai atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu di dalam keseluruhan karya sastra (Siswanto, 2005:21).

Menurut Stanton (2007:21) mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra seperti berikut. Unsur-unsur pembangun struktur itu terdiri atas tema, fakta cerita, dan sarana sastra.

Mengingat berbagai keterbatasan analisis struktur novel ini, maka penelitian ini akan difokuskan pada tema dan fakta cerita yang meliputi alur atau *plot*, tokoh dan penokohan, serta latar atau *setting*.

Menurut Koentjoroningrat (1990:376) dalam sistem religi sebaiknya juga dibicarakan sistem ilmu gaib, sehingga pokok itu dapat dibagi menjadi dua pokok khusus yaitu (1) sistem religi, dan (2) sistem ilmu gaib. Suatu sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara di antara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian, unsur-unsur penting dalam suatu religi bersama dengan unsur yang lain, yakni (i) emosi keagamaan, (ii) sistem keyakinan; (iii) sistem upacara keagamaan; (iv) suatu umat yang menganut religi itu.

Semiotik adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan sarana *signs* ‘tanda-tanda’ dan berdasarkan pada *sign system (code)* ‘sistem tanda’. Dalam segi semiotik, Charles Sanders Pierce mempelajari bagaimana fungsi tanda-tanda pada umumnya. Menurut Pierce (dalam Al-Ma’ruf, 2010:23) membedakan tiga kelompok tanda. Ketiga tanda itu yakni: 1) ikon (*icon*) adalah suatu tanda yang menggunakan kesamaan dengan apa yang dimaksudkannya, misalkan kesamaan peta dengan wilayah geografis yang digambarkannya, 2) indeks (*index*) adalah suatu tanda yang mempunyai kaitan kausal dengan apa yang diwakilinya, misalnya asap merupakan tanda akan adanya api, dan 3) simbol (*symbol*) adalah hubungan antara hal/ sesuatu (item) penanda dengan item yang ditandainya yang sudah menjadi konvensi masyarakat, misalnya lampu merah berarti berhenti.

Dalam pembelajaran sastra di sekolah, tentunya ada tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh pendidik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yakni bahwa pembelajaran terletak pada titik sentral pendekatan sejarah yang akan menggiring siswa untuk mempelajari asal-muasal karya sastra, konteks sejarah dalam proses penciptaan, pengaruhnya terhadap penulis, dan pengaruhnya yang mencekam pada cipta karya sastra berikutnya. Kalau sastra merupakan ranah pengembangan keterampilan dasar apresiasi, tentu proses belajar-mengajar bertolak dari pembinaan keterampilan pengalihan bahasa, penggunaan konteks bahasa, pengidentifikasian teknik perwatakan, dan seterusnya. Jika sastra itu adalah kumpulan pelajaran moral, tentu kita akan menggunakannya sebagai sarana indoktrinasi dalam berfikir baik dan jujur (Gani, 1988:42).

Penelitian yang dilakukan oleh Sinha, J. W., Cnaan, R. A., & Gelles, R. W. (2007), yang berjudul “*Adolescent Risk Behaviors and Religion: Findings from a National Study*”, menyimpulkan bahwa bahwa remaja menganggap agama sebagai penting, aktif dalam ibadah dan kegiatan keagamaan, dan menunjukkan lebih lanjut bahwa dirasakan pentingnya agama

serta partisipasi dalam kegiatan keagamaan terkait dengan perilaku berisiko menurun. Melihat sepuluh perilaku berisiko, variabel religiusitas secara konsisten dikaitkan dengan mengurangi perilaku negatif pemuda seperti merokok, penggunaan alkohol, bolos, aktivitas seksual, penggunaan ganja, dan depresi. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami hubungan antara agama, latar belakang, harga diri, dan perilaku pemuda sekarang ini. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Sinha, J. W., Cnaan, R. A., & Gelles, R. W. (2007) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang sisi keagamaan atau religi. Perbedaannya yaitu Sinha, J. W., Cnaan, R. A., & Gelles, R. W. (2007) mengkaji tentang keterkaitan antara agama, latar belakang, harga diri, dan perilaku pemuda, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek-aspek religi dalam novel.

Penelitian yang dilakukan oleh Stone (1999), yang berjudul *“Religion and Violence in Popular Film”*, menyimpulkan bahwa pada tahun 1990, agama selalu dihubungkan dengan kekerasan. Hukum-hukum yang ada dalam agama digunakan untuk membenarkan dan melegitimasi kekerasan. Penonton film pada masa itu menjadi terbiasa dan merasa bahwa kekerasan itu sesuatu yang biasa. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Stone (1999) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang sisi keagamaan atau religi. Perbedaannya yaitu Stone (1999) mengkaji tentang kondisi tahun 1990 yang memandang agama sebagai pelindung pelaku kekerasan, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek-aspek religi dalam novel.

Penelitian yang dilakukan oleh Bergin (1990), yang berjudul *“Psychotherapy and Religious Values”* menyimpulkan bahwa penerapan nilai-nilai agama tertentu pada masyarakat plural dan sekuler sangatlah sulit. Hal ini dikarenakan agama dipandang sebagai suatu hal yang dipinggirkan dan tidak dianggap sebagai pusat atau patokan. Agama juga tidak dianggap sebagai sesuatu yang masuk akal sehingga tidak bisa dijadikan untuk mengatur kehidupan sosial dan moral. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Bergin (1990) dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang sisi keagamaan atau religi. Perbedaannya yaitu Bergin (1990) mengkaji tentang agama yang dianggap sebagai sesuatu yang tidak penting, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek-aspek religi dalam novel.

Penelitian yang dilakukan oleh Watkins (1999), yang berjudul *“Seeing and Being Seen: Distinctively Filmic and Religious Elements in Film”*, menyimpulkan bahwa film dapat digunakan untuk menampilkan contoh-contoh untuk penerapan berbagai teori akademis keagamaan. Film juga digunakan sebagai media untuk memperbaiki cara pandang seseorang tentang agama. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Watkins (1999), dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang sisi keagamaan atau religiusitas.

Perbedaannya yaitu Watkins (1999), mengkaji tentang film yang digunakan sebagai media untuk memperbaiki kehidupan seseorang dalam beragama, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek-aspek religi dalam novel.

Penelitian yang dilakukan oleh Holloway (1999), yang berjudul “*The Role of Religious Beliefs in Early Childhood Education: Christian and Buddhist Preschools in Japan*”, menyimpulkan bahwa guru berusaha menerapkan nilai-nilai keagamaan khususnya agama Budha dengan cara mendorong kreativitas anak-anak dan kemampuan mereka untuk merumuskan pikiran dan mengungkapkannya kepada orang lain. Persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Holloway (1999), dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengkaji tentang sisi keagamaan atau religi. Perbedaannya yaitu Holloway (1999), mengkaji tentang penerapan nilai-nilai agama budha di sekolah, sedangkan penelitian ini mengkaji aspek-aspek religi dalam novel.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini menggunakan strategi studi kasus terpancang (*embedded research*). Studi kasus difokuskan pada aspek religi dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Data penelitian yang diperoleh berupa kata, kalimat-kalimat, paragraf-paragraf yang mengandung aspek-aspek religi dalam novel tersebut. Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka, simak, dan catat. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan adalah metode pembacaan model semiotik meliputi pembacaan *heuristik* dan *hermeneutik*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan peneliti, hasil penelitian dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye adalah sebagai berikut.

3.1 Analisis Struktur Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye

3.1.1 Tema

Tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat. Tema membuat cerita lebih terfokus, menyatu, mengerucut, dan berdampak. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* (2005), tema yang diangkat dalam novel tersebut tentang ketabahan gadis kecil yang baru berusia enam tahun saat menghadapi beberapa cobaan dari Allah. Tere Liye mengambil tema tersebut karena cerita yang diangkat terinspirasi dari peristiwa terjadinya gempa tsunami Aceh yang terjadi pada tahun 2004 silam. Tere Liye mengaku, bahwa ia sangat terinspirasi

dari anak-anak korban bencana tsunami Aceh yang begitu tabah dalam menghadapi ujian-Nya.

3.1.2 Fakta Cerita

3.1.2.1 Alur

Alur (*plot*) merupakan unsur fiksi yang penting. Plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya yang lain. Berdasarkan kriteria urutan waktu, alur atau *plot* dibedakan menjadi tiga macam, yaitu: plot lurus, plot sorot-balik, dan plot campuran. Alur yang digunakan dalam novel tersebut menggunakan alur lurus. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini ada lima tahapan plot yang digunakan yakni tahap penyituasian, pemunculan konflik, peningkatan konflik, tahap klimaks, dan tahap penyelesaian. Kelima tahapan alur itu digunakan oleh pengarang untuk memudahkan pembaca dalam memahami cerita tersebut. Hal ini ditandai bahwa novel tersebut menceritakan kejadian awal hingga akhir dari peristiwa terjadinya gempa tsunami Aceh.

3.1.2.2 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada pembaca. Ada beberapa tokoh yang ikut berperan dalam novel tersebut. Masing-masing tokoh memiliki sifat dan karakteristik yang berbeda-beda. Tokoh utama yang begitu berperan dalam novel tersebut adalah Delisa, gadis kecil berumur enam tahun yang dikisahkan menjalani berbagai macam cobaan dari-Nya. Tere Liye menggambarkan beberapa sifat dan karakteristik tiap tokoh, serta menggambarkan berbagai macam aspek yakni aspek fisiologis, sosiologis, dan psikologis pada tiap tokohnya. Adanya beberapa tokoh dalam novel tersebut membuat jalan cerita itu menjadi lebih terstruktur.

3.1.2.3 Latar

Latar atau *setting* adalah landasan tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar dibedakan menjadi tiga unsur pokok, yaitu: latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar waktu ditandai dengan cerita tersebut diambil dari peristiwa terjadinya gempa tsunami Aceh yang berkekuatan 8,9 SR pada bulan Desember tahun 2004 silam. Latar tempat ditandai dengan cerita pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini terjadi di

beberapa tempat di daerah Sumatera yang meliputi Banda Aceh, Lhok Nga, di Kapal Induk milik tentara Amerika Serikat. Keseluruhan cerita tersebut berlatar di perkampungan Lhok Nga, karena pengarang dalam mengangkat novel tersebut terinspirasi dari kisah anak-anak korban bencana tsunami Aceh. Latar sosial mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap. Latar sosial dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* yang berkaitan dengan kebiasaan hidup yakni, bahwa keluarga Usman dan Salamah selalu menerapkan mengaji bersama sehabis shalat. Kebiasaan itu mereka terapkan untuk membimbing keempat puterinya.

3.2 Aspek Religi dalam Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye

3.2.1 Emosi Keagamaan (Getaran Jiwa)

Koentjoroningrat (1990:376-378) menyatakan bahwa religi adalah semua aktivitas manusia yang bersangkutan dengan religi berdasarkan atas suatu getaran jiwa, yang biasanya disebut emosi keagamaan, atau *religious emoticon*. Emosi keagamaan ini biasanya pernah dialami oleh setiap manusia, walaupun getaran emosi itu mungkin hanya berlangsung untuk beberapa detik saja, untuk kemudian menghilang lagi. Emosi keagamaan itulah yang mendorong orang melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* terdapat kalimat yang menyatakan emosi keagamaan yakni *tepat ketika di ujung kalimat Delisa, tepat ketika Delisa mengucapkan kata wa-ma-ma-ti, lantai sekolah bergetar hebat*. Maksud dari kalimat tersebut adalah saat Delisa praktik shalat dan membaca doa iftitah pada bagian tersebut, tiba-tiba terjadi gempa. Delisa tak bergeming, ia masih melanjutkan praktik shalatnya di depan Ibu Guru Nur. Delisa ingin shalatnya pertama kali itu khusyuk. Delisa ingin seperti sahabat Rasul yang shalatnya begitu khusyuk.

Paragraf tersebut juga termasuk ke dalam semiotik yakni sebagai simbol. Pada kata *Innashalati, wanusuki, wa-ma-... wa-ma-... wa-mah-ya-ya-, wa-ma-ma-ti*, kata tersebut sebagai penanda bahwa terjadi kekuatan yang sangat dahsyat saat terjadi gempa. Saat Delisa selesai membaca kalimatnya pada kata *wa-ma-ma-ti*, kata tersebut merupakan sebagai penanda yang menandai bahwa bumi Aceh akan segera hancur oleh gempa tsunami. Pada kata *wa-mah-ya-ya* dan *wa-ma-ma-ti*, kedua kata tersebut bermakna bahwa semua makhluk hidup, nantinya akan mati.

3.2.2 Sistem Keyakinan

Sistem keyakinan dalam sistem religi mengandung konsepsi tentang wujud dunia gaib, masalah terciptanya dunia dan alam (*kosmogoni*); masalah mengenai bentuk dan sifat-

sifat dunia dan alam (*kosmologi*); konsepsi tentang hidup dan maut; konsepsi tentang dunia roh dan dunia akhirat dan lain-lain (Koentjoroningrat, 1990:377). Kalimat yang termasuk ke dalam komponen religi tentang sistem keyakinan adalah *Ia takut sekali menatap mayat tiur* dan pada kata *mayat*. Kedua kalimat tersebut termasuk dalam sistem keyakinan, karena berwujud pikiran dan gagasan manusia yang menyangkut keyakinan dan konsepsi manusia tentang sifat-sifat Tuhan. Maksud dari kalimat tersebut adalah bahwa semua yang hidup pasti akan mati. Semua yang menjadi ciptaan-Nya akan kembali kepada-Nya, baik itu manusia, hewan, dan tumbuhan. Dari segi semiotik, kalimat tersebut termasuk indeks. Pada kalimat *Ia takut sekali menatap mayat tiur* merupakan penanda yang menandai bahwa semua makhluk hidup yang diciptakan oleh-Nya akan kembali kepada-Nya. Kalimat tersebut termasuk ke dalam konsepsi tentang hidup dan mati yang akan dialami oleh semua makhluk ciptaan-Nya.

3.2.3 Sistem Upacara Keagamaan

Sistem upacara keagamaan secara khusus mengandung perhatian khusus dari para ahli antropologi meliputi tempat upacara keagamaan dilakukan, saat upacara keagamaan dijalankan, benda-benda dan alat upacara keagamaan, orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara keagamaan (Koentjoroningrat, 1990: 377-378). Kalimat yang menyatakan sistem upacara keagamaan adalah *Ah iya, kalau sudah khatam pertama kali, berarti besok lusa pasti ada syukuran*. Kalimat tersebut termasuk dalam sistem upacara keagamaan yang berkaitan dengan benda-benda dan peralatan upacara keagamaan, karena pada kata *syukuran* biasanya ditandai dengan adanya makanan-makanan kecil. Acara syukuran khataman itupun selalu dilaksanakan di rumah yang dihadari oleh anak-anak kecil seumuran Delisa dan kedua kakaknya yang kembar. Syukuran yang dimaksud adalah sebagai rasa syukur karena telah menyelesaikan baca Al-qur'annya. Pada penggalan paragraf di atas termasuk ke dalam tanda yakni sebagai indeks. Pada penggalan paragraf di atas menggambarkan bahwa dengan adanya *khataman* biasanya ditandai dengan adanya syukuran, uang receh yang dilempar, kue-kue kecil. Bagi keluarga Abi Usman, ketika anak-anaknya sudah khatam, pasti ada syukuran. Hal ini tujuannya untuk memberikan semangat kepada anak-anaknya agar lebih giat dalam menyelesaikan membaca Al-Qur'an.

3.2.4 Suatu Umat yang Menganut Religi

Suatu umat yang menganut religi secara khusus meliputi soal-soal pengikut sesuatu agama, hubungannya satu dengan lain, hubungannya dengan para pemimpin agama, baik dalam saat adanya upacara keagamaan maupun dalam kehidupan sehari-hari; dan akhirnya sub-unsur itu juga meliputi soal-soal seperti organisasi dari para umat, kewajiban, serta hak-hak para warganya (Koentjoroningrat, 1990:378-379). Kalimat di atas yang termasuk ke

dalam suatu umat yang menganut religi adalah *Sersan Ahmed muallaf setelah pertempuran badai padang pasir Irak dulu*. Kalimat tersebut termasuk sistem religi tentang suatu umat yang menganut religi karena kalimat tersebut menjelaskan tentang Sersan Ahmed yang memilih untuk menjadi seorang *muallaf*. Ia memilih menjadi muallaf setelah pertempuran badai padang pasir Irak dulu. Entah faktor psikologis apa yang melatarbelakangi Sersan Ahmed untuk menjadi seorang muallaf. Dalam hal semiotik, kalimat yang termasuk ke dalam indeks adalah *Sersan Ahmed muallaf setelah pertempuran badai padang pasir Irak dulu*. Kalimat tersebut termasuk ke dalam tanda semiotik yang berkaitan dengan indeks yakni suatu tanda yang menandai bahwa Sersan Ahmed memilih menjadi seorang muallaf. Artinya, ada beberapa faktor psikologis yang melatarbelakangi Sersan Ahmed untuk memilih menjadi seorang muallaf karena suatu alasan yang pernah dialami dalam hidupnya.

3.3 Implementasi Hasil Penelitian dalam Pembelajaran Sastra di SMA

3.3.1 Hasil Penelitian sesuai Bahan Ajar

Siswa dianjurkan untuk membaca novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yang akan digunakan sebagai bahan ajar agar dalam proses pembelajaran, siswa bisa menerima dan memahami isi yang terkandung dalam novel tersebut secara lebih mendalam. Bahan ajar yang digunakan dalam proses pembelajaran tersebut menggunakan unsur-unsur pembangun novel yakni unsur intrinsik dan ekstrinsik. Agar dapat memilih bahan pengajaran sastra dengan tepat, beberapa aspek perlu dipertimbangkan. Menurut Rahmanto (2004:26) ada tiga aspek dalam memilih bahan pengajaran sastra yakni: (1) aspek kebahasaan; (2) segi kematangan jiwa (psikologis); (3) sudut latar belakang kebudayaan. Selain itu, peneliti juga memilih fungsi pembelajaran sastra menurut Lazar (dalam Al-Ma'ruf, 2014) yang meliputi: (1) Memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) Alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) Media dalam memahami budaya masyarakat; (4) Alat pengembangan kemampuan *interpretative*; (5) Sarana untuk mendidik manusia.

3.3.2 Relevansi Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye dengan SK dan KD

Sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) pengajaran bahasa dan sastra Indonesia terdiri dari empat aspek yakni mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Pembelajaran sastra diterapkan pada standar kompetensi membaca 7. Memahami berbagai hikayat, novel Indonesia/novel terjemahan, kompetensi dasar 7.2 menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik novel Indonesia/terjemahan. Pada kompetensi dasar tersebut, guru menyampaikan materi tentang unsur-unsur pembangun novel, baik unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Dari hasil penelitian yang sudah dilakukan, maka unsur intrinsik pembangun novel yakni tema, tokoh dan penokohan, latar, alur, amanat. Sementara

itu, unsur ekstrinsik pembangun novel berhubungan dengan latar budaya sosial dari pengarang. Bahan ajar yang digunakan oleh guru yakni menganalisis unsur-unsur intrinsik dan ekstrinsik, serta mencari aspek religi pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

4 PENUTUP

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap analisis novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, maka peneliti dapat menyimpulkan beberapa hal di antaranya sebagai berikut.

Pertama, berdasarkan latar sosiokultural diketahui bahwa Tere Liye lahir pada tanggal 21 Mei tahun 1979. Tere Liye lahir dan tumbuh dewasa di pedalaman Sumatera Selatan. Tere Liye menyelesaikan masa pendidikan dasar sampai SMP di SDN 2 dan SMN 2 Kikim Timur Sumatera Selatan, kemudian melanjutkan ke SMUN 9 Bandar Lampung. Setelah selesai di Bandar Lampung, Tere Liye meneruskan ke Universitas Indonesia dengan mengambil Fakultas Ekonomi. Tere Liye berasal dari keluarga sederhana yang orang tuanya berprofesi sebagai petani biasa. Anak keenam dari tujuh bersaudara sampai saat ini telah menghasilkan 14 karya, bahkan ada beberapa karyanya yang diangkat ke layar lebar.

Kedua, berdasarkan analisis struktur dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dapat disimpulkan bahwa unsur-unsur yang membangun novel menunjukkan kesatuan yang padu. Hal tersebut terlihat dari jalan cerita yang merupakan perpaduan antara tema, penokohan, alur (plot), dan latar (setting). Hubungan antara satu dengan yang lainnya saling berkaitan dan membentuk kesatuan. Tema dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye yakni tentang ketabahan gadis kecil yang baru berusia enam tahun ketika mendapatkan ujian dari Allah. Tema berhubungan dengan penokohan: Delisa sebagai tokoh utama dan Abi Usman, Kak Aisyah, Ustadz Rahman, Teuku Umam, dan Sersan Ahmed sebagai tokoh tambahan dalam cerita. Tema juga berhubungan dengan alur. Alur dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* adalah alur maju. Di dalam novel ini diceritakan tentang pertama kalinya terjadi gempa tsunami Aceh pada tanggal 26 Desember 2004. Peristiwa yang membuat Delisa berjuang sendiri untuk menemukan semua keluarganya sampai akhirnya Delisa menemukan satu per satu keluarganya, dan yang terakhir Delisa menemukan Ummi yang sebelumnya menghilang bak ditelan bumi. Tema juga berhubungan dengan latar. Latar waktu dalam novel tersebut yaitu pada tahun 2004. Latar tempat dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* diceritakan terjadi di beberapa tempat yakni wilayah Aceh khususnya Lok Nga, kapal induk, sekolah, meunasah, dan Helsinki (Finlandia).

Ketiga, berdasarkan analisis aspek religi dengan tinjauan semiotik sastra yang terdapat di dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye sebagai berikut:

1. Emosi Keagamaan, emosi keagamaan mendorong orang untuk melakukan tindakan-tindakan yang bersifat religi. Emosi keagamaan menyebabkan suatu benda, suatu tindakan, atau suatu gagasan, mendapat suatu nilai keramat, atau *secured value* dan dianggap keramat.
2. Sistem Keyakinan, meliputi:
 - a. Konsepsi tentang dewa tertinggi dan pencipta alam; masalah terciptanya dunia dan alam (*kosmogoni*); masalah mengenai bentuk dan sifat-sifat dunia dan alam (*kosmologi*).
 - b. Konsepsi tentang hidup dan maut.
3. Sistem Upacara Keagamaan, meliputi:
 - a. Tempat upacara keagamaan dilakukan yang meliputi makam, candi, pura, gereja, masjid dan lain-lain.
 - b. Saat upacara keagamaan dijalankan yang meliputi saat beribadah, hari-hari keramat dan suci, dan sebagainya.
 - c. Benda-benda dan alat upacara yang meliputi patung-patung yang melambangkan dewa-dewa, alat-alat bunyi-bunyian, dan lain sebagainya.
 - d. Orang-orang yang melakukan dan memimpin upacara yang meliputi para pendeta biksu, syaman, dukun, ustadz, dan lain-lain.
4. Satu umat yang menganut religi itu, meliputi:
 - a. Soal-soal pengikut sesuatu agama.
 - b. Hubungannya satu dengan lain.

Keempat, berdasarkan implementasi hasil penelitian novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye ke dalam pembelajaran di SMA dapat diterapkan ke dalam beberapa kategori. Kategori yang pertama yaitu berdasarkan fungsi pembelajaran sastra meliputi: memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa, alat simulatif dalam *language acquisition*, media dalam memahami budaya masyarakat, alat pengembangan kemampuan interpretatif, dan sarana untuk mendidik manusia seutuhnya. Kategori yang kedua berdasarkan kriteria pemilihan bahan pengajaran sastra, novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Darwis Tere Liye dapat diimplementasikan sebagai bahan ajar di SMA melalui: 1) sudut bahasa, 2) segi kematangan jiwa (psikologi), 3) latar belakang budaya siswa.

PERSANTUNAN

Pada kesempatan ini, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada kedua orang tua penulis, Bapak Sanyoto dan Ibu Tatik Nurhidayati, S.Pd yang telah memberikan dukungan penuh dan semangat yang luar biasa sehingga skripsi ini dapat selesai tepat waktu.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ma'ruf, Ali Imron. 2010. *Dimensi Sosial Keagamaan dalam Fiksi Indonesia Modern*. Solo: SmartMedia.
- Bergin, Allen E. 1980. *Psychotherapy And Religious Values*. Journal of Consulting and Clinical Psychology Vol.48, No.1, 95-105. <https://ojs.lib.byu.edu/spc/index.php/IssuesInReligionAndPsychotherapy/article/viewFile/81/80>. Diakses 17 Agustus 2016 pukul 22.15 WIB.
- Gani, Rizanur. 1988. *Pengajaran Sastra Indonesia: Respons dan Analisis*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Holloway, Susan D. 1999. Seeing and Being Seen: Distinctively Filmic and Religious Elements in Film. *Journal On The Development, Care, And Education of Young Children*. Vol. 1 Number 2. <http://ecrp.uiuc.edu/v1n2/holloway.html>. Diakses 17 Agustus 2016 pukul 21.40 WIB.
- Koentjoroningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahmanto, B. 2004. *Metode Pengajaran Sastra*. Jogjakarta: Kanisius.
- Sinha, J. W., Cnaan, R. A., & Gelles, R. W. 2007. Adolescent Risk Behaviors and Religion: Findings from a National Study. *Journal of Adolescence*, Volume 30, Issue 2, April 2007, pages 231-249. http://repository.upenn.edu/spp_papers/54. Diakses 17 Agustus 2016 pukul 21.00 WIB.
- Siswanto. 2011. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Struktural Puisi*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stone, Brian P. 1999. Religion and Violence in Popular Film. *Journal of Religion and Film*. Vol. 3, No. 1 April 1999. <https://www.unomaha.edu/jrf/Violence.htm>. Diakses 17 Agustus 2016 pukul 21.15 WIB.
- Teeuw, A. 1989. *Sastra Indonesia Modern II*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Watkins, Greg. 1999. Seeing and Being Seen: Distinctively Filmic and Religious Elements in Film. *Journal of Religion and Film*. Vol. 3, No. 2 October 1999. <https://www.unomaha.edu/jrf/watkins.htm>. Diakses 17 Agustus 2016 pukul 21.30 WIB.